Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas II B SDN Tegalrejo 2 Yogyakarta

Apresia Dhenta Caraka ^{1*}, Tri Astuti ², Yudiharyanto ³

^{1,2} Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta, 55167, Indonesia

³SD Negeri Tegalrejo 2, Yogyakarta, 55617, Indonesia

^{a*} rdhenta@gmail.com

Abstrak: Salah satu model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. PBL menuntut siswa berpikir kritis karena diminta menyelesaikan masalah sehingga siswa terampil mendapatkan pemikiran baru. Tujuan penelitian adalah Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Siswa Kelas IIB SDN Tegalrejo 2 Yogyakarta. Subjek yang diambil siswa kelas IIB SDN Tegalrejo 2 di tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 28 siswa. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, tes evaluasi, dan dokumentasi. Metode penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas disini menggunakan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Instrument yang digunakan tes dan non tes. Hasil penelitian penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IIB SDN Tegalrejo 2 Yogyakarta. Peningkatan dilihat dari rata-rata hasil belajar dari pra siklus 75 menjadi 85,3 di siklus 1 dan kemudian 87,5 di siklus 2. Kemudian ketuntasan klasikal siswa dari 57% di pra siklus menjadi 71% pada siklus 1 dan meningkat di siklus 2 menjadi 82%. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika peserta didik kelas IIB SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta.

Kata Kunci : Hasil Belajar; Matematika; Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Belajar adalah suatu proses seseorang dalam melakukan dan merubah dari apa yang mereka belum ketahui menjadi mereka ketahui. Hal tersebut dapat mereka dapatkan dari apa yang mereka lakukan melalui pengalaman mereka. Pengalaman dapat seseorang dapatkan dari apa yang dia lakukan atau dari apa yang mereka lihat dari orang lain dan lingkungannya. Perubahan yang di dapatkan dari pengalamannya dapat bersifat konstan ataupun dapat membekas. Konstan disini pengalaman dapat mereka peroleh secara terus menerus. Sedangkan membekas adalah selalu diingat dari apa yang telah mereka atau seseorang dapatkan. Pendidikan adalah kunci dalam membentuk generasi yang kompeten disetiap zamanya. Pendidikan selalu berkembang mengikuti kodrat zamanya.

Diperkembangan tersebut seorang anak atau peserta didik wajib memiliki hak dalam sebuah pendidikan. Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar pada alinea keempat. pendidikan sudah dianggap sebagai sebuah hak asasi yang harus dimiliki oleh semua anak dan pendidikan wajib ditempuh bagi semua orang. Sejalan dengan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 3 menyatakan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1551**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar lebih menjadi manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang baik”.

Menurut Rusmono (2012:6), belajar adalah kegiatan atau usaha yang disengaja, bertujuan, dan terarah agar orang lain mengalami pembelajaran dan orang lain mengalami perubahan yang bertahan lama. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Hasil belajar secara garis besar dibagi menjadi tiga jenis, yaitu: pengetahuan dan pengertian (kognitif), keterampilan dan kebiasaan (skill), dan sikap dan cita-cita (afektif) (Susanto, 2014:1). Menurut Gagne dalam Susanto (2015:1) belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku.

Sehingga apa yang telah siswa pelajari nantinya akan mendapatkan hasil dari kegiatan belajar mereka. Hal nyata yang dapat diperoleh dari pembelajaran adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah suatu proses dimana siswa mendapatkan perkembangan atau kemampuan dari apa yang mereka peroleh dari proses yang mereka dapat. Keadaan siswa dapat berbeda dari proses belajarnya. Sehingga hal tersebut akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Menurut Suprijono (2015:5) mengatakan hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Lindgren dalam Suprijono (2015: 7) mengatakan bahwa hasil pembelajaran meliputi kecakapan, informasi, pengertian dan sikap. Sementara Susanto (2015:5) mengatakan hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Banyak factor yang mempengaruhi dari internal maupun eksternal peserta didik. Oleh karena itu kita harus mengukur hasil belajar siswa agar guru tahu bagaimana capaian belajar yang telah siswa dapatkan. Sehingga setiap perkembangan belajar peserta didik dapat dimaksimalkan.

Pembelajaran matematika merupakan ilmu pasti dimana dalam hal tersebut mata pelajaran matematika dimasukan di jenjang pendidikan sekolah dasar. Adapun salah satu kecakapan yang dapat diperoleh dari sekolah dasar adalah calistung (baca, tulis dan hitung). Siswa dalam pendidikan dasar diwajibkan dapat menghitung salah satunya mereka dapatkan dari pembelajaran matematika. Tujuan pembelajaran matematika di sekolah dimaksudkan agar siswa tidak hanya terampil menggunakan matematika, tetapi dapat memberikan bekal kepada siswa dengan tekanan penataan nalar dalam penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari di tengah-tengah masyarakat di mana mereka tinggal. Bidang studi matematika merupakan salah satu komponen pendidikan dasar dalam bidang- bidang pengajaran (Susanto, 2015: 183-184).

Dalam suatu pendidikan guru merupakan salah satu hal penting dalam proses belajar. Guru adalah ujung tombak suatu pendidikan. Bagaimana guru membawakan pembelajaran sangat berpengaruh kepada hasil belajar peserta didik. Tugas guru tidak hanya mendidik

melainkan harus dapat mengajarkan, membimbing, memfasilitasi, melatih tumbuh kembang dari siswa. Sehingga model pembelajaran yang dibawakan oleh gurupun dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Guru harus mengenali berbagai model pembelajaran, pendekatan, bahkan media yang sesuai. Perangkat pembelajaran juga menjadi salah satu kunci bagi guru dalam memberikan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan

dikelas. Bahkan perangkat dan model yang dibuat tidak melepaskan diri dari karakteristik peserta didiknya. Menurut Trianto (dalam Shilphy A. Octavia, 2020:12) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Menurut Hamzah B.Uno dkk (dalam Dasep Bayu dkk 2021:5) model pembelajaran sangat penting diciptakan agar kegiatan pembelajaran mengikuti cara yang disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik. Menurut Malawi dan Kadarti (2017) Model pembelajaran merupakan suatu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan pada kurikulum 2013 adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model tersebut merupakan salah satu model yang menuntut siswa mengembangkan pemikiran kritis mereka. Perkembangan siswa dapat mereka dapatkan dari apa yang mereka lalui atau dari masalah yang mereka dapat sehingga siswa dapat berpikir kritis. Rusmono (2012: 74), menyatakan bahwa sekolah merupakan laboratorium untuk memecahkan masalah kehidupan nyata, karena setiap siswa memiliki kebutuhan untuk menyelidiki lingkungan mereka dan membangun secara pribadi pengetahuannya. Melalui proses ini Rusmono (2012: 74), menyatakan bahwa sedikit demi sedikit siswa akan berkembang secara utuh, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, artinya siswa memiliki kebebasan dalam menyelesaikan program pembelajaran. Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL yang di paparkan oleh Sugiyanto (2010: 159-160), (1) memberikan orientasi tentang permasalahannya kepada siswa, (2) mengorganisasi siswa untuk meneliti, (3) membantu investigasi mandiri dan kelompok, (4) mengembangkan dan mempresentasikan hasil (5) menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas I B yang mengajar peserta didik yang naik di kelas II B dan Observasi dan Wawancara dari guru kelas II B SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta pada tanggal 11-14 Juli 2023 diperoleh informasi bahwa prestasi belajar matematika kelas IIB masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari 28 siswa kelas II B yang mendapat nilai dibawah KKM terdapat 13 siswa atau 47% dan yang mendapat nilai diatas KKM terdapat 15 siswa atau 53%. Sehingga masih terdapat beberapa siswa yang masih dibawah KKM yang telah di tentukan yaitu ≥ 75 . Sehingga hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Selain itu penerapan model pembelajaran yang masih berpusat pada guru didalam kelas dan kurangnya interaksi antara guru dengan siswa yang digunakan pada model tersebut menjadi pengaruh dalam hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat

dari banyaknya siswa yang menjawab saat diberikan pertanyaan oleh guru. Terlihat dilapangan hanya ada 12 peserta didik yang memperhatikan dan menjawab kemudian yang lainnya belum memperhatikan.

Untuk perbaikan kendala atau permasalahan tersebut peneliti memberikan solusi dengan model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan adalah *PBL (Problem Based Learning)*. Model pembelajaran tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Model pembelajaran *Problem Based Learning* lebih mengetahui kemampuan masing-masing siswa, melatih berpikir siswa secara logis dan sistematis, membantu siswa belajar berpikir berdasarkan sudut pandang suatu subjek bahasan dengan memberikan kebebasan siswa dalam praktik

berpikir, mengembangkan motivasi untuk belajar yang lebih baik, siswa dilibatkan secara langsung dalam perencanaan dan pengelolaan kelas. Dengan penerapan model ini proses pembelajaran yang dilakukan akan membawa dampak positif untuk guru maupun siswa. Sehingga Model *Problem Based Learning* dapat digunakan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran merupakan suatu cara yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal, sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan.

Dari apa yang telah dijabarkan dari latar belakang masalah yang dikemukakan, peneliti berkeinginan melakukan Penelitian Tindakan Kelas Kolaboratif yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas II B SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta".

Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan model penelitian tindakan kelas dengan siklus dari Kemmis dan Mc. Taggart. Adapun tahapanya menurut Mu'alimin (2014:20) terdapat tahap perencanaan, kemudian pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Untuk jenis Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di salah satu SD Negeri di Yogyakarta. SD Negeri tersebut adalah SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta. Sekolah tersebut beralamat di Jalan Wiratama 27 Yogyakarta RT 28 RW 7 Desa Tegalrejo, Kecamatan Tegalrejo, Kabupaten Yogyakarta, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester 1 tahun ajaran 2023/2024. Penelitian dilaksanakan dari 10 Juli 2023–31 Agustus 2023. Penelitian dilaksanakan pada kelas IIB SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta. Dengan total jumlah peserta didik kelas IIB ada 10 peserta didik laki-laki dan 18 peserta didik perempuan.

Metode penelitian dalam Penelitian Tindakan Kelas disini menggunakan kuantitatif dan kualitatif deskriptif. Kuantitatif yang digunakan adalah menghitung rata-rata kenaikan persiklus dan ketuntasan belajar klasikal. Hal tersebut diambil dari nilai evaluasi hasil belajar siswa. Sedangkan metode kualitatifnya adalah menjelaskan dari hasil kuantitatif yang sudah diperoleh. Adapun hal lain yang dapat diambil dari data kualitatif adalah menggunakan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1554**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

wawancara dan observasi langsung di kelas dan guru kelas yang sebelumnya mengajar atau guru kelas yang saat ini mengampu. Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah menggunakan rumus ketuntasan individu dan presentase ketuntasan klasikal, yaitu:

a. Daya Serap Individu

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika presentase daya serap individu sekurang-kurangnya 75.

$$X \quad DSI = \frac{X}{Y} \quad 100$$

Keterangan :

X = Skor yang diperoleh siswa

Y = Skor maksimal soal

DSI = Daya Serap Individu (Depdiknas 2001)

b. Rata-Rata Nilai

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

c. Ketuntasan Belajar Klasikal

Suatu kelas dikatakan tuntas jika persentase klasikal yang dicapai adalah 80%.

$$KBK = \frac{\sum N}{\sum S} \times 100\%$$

Keterangan :

$\sum N$ = Jumlah siswa yang tuntas

$\sum S$ = Jumlah siswa seluruhnya

KBK = Ketuntasan Belajar Klasikal (Depdiknas, 2001)

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini dilakukan sesudah pengumpulan data. Adapun tahap-tahap kegiatan analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman (dalam Iskandar, 2009:75) adalah sebagai berikut:

a. Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh, mulai dari awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan penelitian.

b. Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif. Sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi/Penyimpulan

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Pembatasan masalah ini adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dikatakan berhasil jika siswa berhasil mencapai $KKM \geq 75$ dari hasil belajar matematika dengan syarat ketuntasan klasikal sebanyak 80% dari jumlah peserta didik kelas IIB SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024.

Hasil Dan Pembahasan

Tindakan yang diberikan berupa penerapan model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran tematik pada kelas IIB. Pembelajaran dengan PBL dilakukan dengan 5 fase yang terdiri dari (1) Fase1: Memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa (2) Fase2: Mengorganisasi siswa untuk meneliti (3) Fase3: Membantu investigasi mandiri dan berkelompok; (4) Fase 4: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan (5) Fase 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

a. Hasil Penelitian Pra Siklus

Berdasarkan hasil Observasi dan Wawancara dengan guru kelas I B yang mengajar peserta didik yang naik di kelas II B dan Observasi dan Wawancara dari guru kelas II B SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta pada tanggal 11-14 Juli 2023 diperoleh informasi bahwa prestasi belajar matematika kelas IIB masih rendah. Hal ini dapat diketahui dari 28 siswa kelas II B yang mendapat nilai dibawah KKM terdapat 13 siswa atau 47% dan yang mendapat nilai diatas KKM terdapat 15 siswa atau 53%. Sehingga masih terdapat beberapa siswa yang masih dibawah KKM yang telah di tentukan yaitu ≥ 75 . Sehingga hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan klasikal $\geq 80\%$. Kemudian Pembelajaran terbimbing pada Pra Siklus dilaksanakan pada tanggal 20 Juli 2023 untuk membuktikan kendala mengenai pembelajaran matematika siswa yang masih rendah. Adapun pengecekan kesungguhan antara data yang diberikan oleh guru kelas sebelumnya dan guru kelas yang sekarang dapat dilakukan dengan proses pembelajaran terbimbing. Tema yang diambil adalah Tema 1 Hidup Rukun Subtema 3 Pembelajaran 1. Adapun hasilnya pembelajaran terbimbing di pra siklus dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis tes hasil belajar Pra Siklus

No	Aspek Perolehan	Hasil
----	-----------------	-------

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1556**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

1.	Skor terendah	0
2.	Skor tertinggi	100
3.	Jumlah siswa	28
4.	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	12
5.	Jumlah Siswa yang tuntas	16
6.	Persentase tidak tuntas klasikal	43%
7.	Persentase tuntas klasikal	57%
8.	Rata-rata daya serap individu	75
	Rata-rata hasil belajar	75

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa pada pra siklus memiliki rata-rata 75 dengan ketuntasan klasikal 57%. Adapaun siswa yang belum tuntas adalah 12 siswa dan tuntas sebanyak 16 siswa. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari hasil observasi dan wawancara guru masih terdapat siswa dengan hasil belajar matematika yang masih rendah. Karena siswa dengan $KKM \geq 75$ hanya sebesar 57% dengan ketuntasan presentase yang harus dihindaki adalah 80%. Hal tersebut sesuai dengan fakta dari wawancara dan observasi guru yang dilakukan pada tanggal 11-14 Juli 2023 bahwa belajar matematika siswa masih rendah.

b. Hasil Penelitian Siklus 1

Pelaksanaan kegiatan siklus 1 dilaksanakan pada tanggal 27 Juli 2023 dengan jumlah 28 siswa. Proses belajar dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan yang berupa RPP, Bahan Ajar, LKPD, Media, dan Soal Evaluasi). Soal evaluasi digunakan sebagai tes hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Kemudian dalam pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tema yang diambil adalah Tema 1 Hidup Rukun Subtema 3 Pembelajaran 3. Untuk soal tes menggunakan model pilihan ganda dengan 15 butir soal terdiri dari 5 soal bahasa Indonesia dan 10 Soal matematika. Adapun hasil pembelajaran pada siklus 1 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis tes hasil belajar Siklus 1

No	Aspek Perolehan	Hasil
----	-----------------	-------

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1557**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

1.	Skor terendah	60
2.	Skor tertinggi	100
3.	Jumlah siswa	28
4.	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	8
5.	Jumlah Siswa yang tuntas	20
6.	Persentase tidak tuntas klasikal	29%
7.	Persentase tuntas klasikal	71%
8.	Rata-rata daya serap individu	85,3
	Rata-rata hasil belajar	85,3

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 memiliki rata-rata 85,3 dengan ketuntasan klasikal 71%. Adapaun siswa yang belum tuntas adalah 8 siswa dan tuntas sebanyak 20 siswa. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus 1 terdapat peningkatan dari hasil pra siklus yang telah dilaksanakan. Yang sebelumnya ketuntasan klasikal 57% menjadi 71 %. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat dari pra siklus 75 menjadi 85,3 pada siklus 1. Dari penjelasan tersebut belum sepenuhnya penelitian tindakan kelas ini berhasil karena siswa dengan KKM ≥ 75 hanya sebesar 71% dengan ketuntasan klasikal presentase yang harus dihindaki adalah 80%. Dari fakta dilapangan didapatkan bahwa siswa memang banyak memperhatikan terkait soal LKPD yang dikerjakan bersama kelompok. Dari soal LKPD siswa dapat berlatih bersama temanya sehingga pada saat mengerjakan di soal evaluasi siswa bisa mandiri. Sehingga siswa banya berlatih bersama temanya dalam menyelesaikan masalah. Siswa mengalami kenaikan namun belum tuntas sesuai dari apa yang telah dibatasi yaitu ketuntasan klasikal 80%.

c. Hasil Penelitian Siklus 2

Pelaksanaan kegiatan siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus 2023 dengan jumlah 28 siswa. Proses belajar dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang telah disiapkan yang berupa RPP, Bahan Ajar, LKPD, Media, dan Soal Evaluasi). Soal evaluasi digunakan sebagai tes hasil belajar siswa dalam belajar matematika. Kemudian dalam pembelajaran ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Tema yang diambil adalah Tema 1 Hidup Rukun Subtema 3 Pembelajaran 4. Untuk soal tes menggunakan model pilihan ganda dengan 15 butir soal terdiri dari 5 soal bahasa Indonesia dan 10 Soal matematika. Adapun hasil pembelajaran pada siklus 2 diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 3. Analisis tes hasil belajar Siklus 2

No	Aspek Perolehan	Hasil
1.	Skor terendah	60
2.	Skor tertinggi	100
3.	Jumlah siswa	28
4.	Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas	5
5.	Jumlah Siswa yang tuntas	23
6.	Persentase tidak tuntas klasikal	18%
7.	Persentase tuntas klasikal	82%
8.	Rata-rata daya serap individu	87,5
	Rata-rata hasil belajar	87,5

Berdasarkan tabel dapat dijelaskan bahwa nilai hasil belajar siswa pada siklus 2 memiliki rata-rata 87,5 dengan ketuntasan klasikal 82%. Adapun siswa yang belum tuntas adalah 5 siswa dan tuntas sebanyak 23 siswa. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus, siklus 1, dan kemudian siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar matematika. Terlihat dari data ketuntasan klasikal pra siklus 57% menjadi 71% pada siklus 1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kembali terlihat peningkatan ketuntasan klasikal yang sebelumnya 71% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus ke 2. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata hasil belajar pra siklus 75 meningkat menjadi 85,3 pada siklus 1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kembali terlihat peningkatan rata-rata belajar siswa yang sebelumnya 85,3 pada siklus 1 meningkat menjadi 87,5 pada siklus ke 2.

Dari penjelasan diatas pada penelitian tindakan kelas pada siklus 2 dapat dikatakan berhasil karena siswa dengan $KKM \geq 75$ telah mencapai batas ketuntasan klasikal sebesar 82%. dengan presentase ketuntasan klasikal yang harus dihendaki adalah 80%. Dari fakta dilapangan didapatkan bahwa siswa memang mengalami pembelajaran pemecahan masalah dari proses pembelajaran model *Problem Based Learning*. Siswa dituntut untuk dapat melakukan pemecahan masalah sendiri setelah mereka melakukan pemecahan pembelajaran secara bersama-sama. Adapun dalam pembelajaran siswa dapat menyerap pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dengan baik.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran yang dilaksanakan 2 siklus dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa kelas II B SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta. Hasil analisis data tes peserta didik melalui soal evaluasi dari pra siklus, siklus 1, hingga siklus 2 mengalami peningkatan yang signifikan. Sehingga dari hasil penelitian pada siklus 2 dilakukan penghentian penelitian tindakan kelas karena sudah memenuhi syarat kriteria dengan ketuntasan klasikal 82% dari ketuntasan yang dikehendaki 80%. Untuk rata-rata hasil belajar siswa juga telah mengalami peningkatan dari pra siklus 75 menjadi 87,5.

Simpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian tindakan kelas adalah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika kelas IIB SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta tahun ajaran 2023/2024. Pembuktian tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar matematika siswa dan peningkatan ketuntasan klasikal peserta didik pada setiap siklusnya.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IIB SD Negeri Tegalrejo 2 Yogyakarta terdapat peningkatan hasil belajar matematika. Pada fase pra siklus ditemukan data nilai hasil belajar siswa pada pra siklus memiliki rata-rata 75 dengan ketuntasan klasikal 57%. Adapaun siswa yang belum tuntas adalah 12 siswa dan tuntas sebanyak 16 siswa. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari hasil observasi dan wawancara guru masih terdapat siswa dengan hasil belajar matematika yang masih rendah. Karena siswa dengan $KKM \geq 75$ hanya sebesar 57% dengan ketuntasan presentase yang harus dikehendaki adalah 80%.

Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus 1 terdapat data nilai hasil belajar siswa pada siklus 1 memiliki peningkatan rata-rata hasil belajar 85,3 dengan ketuntasan klasikal 71%. Adapaun siswa yang belum tuntas adalah 8 siswa dan tuntas sebanyak 20 siswa. Sehingga dapat dibuktikan bahwa dari hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siklus 1 terdapat peningkatan dari hasil pra siklus yang telah dilaksanakan. Yang sebelumnya ketuntasan klasikal 57% menjadi 71%. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa sudah meningkat dari pra siklus 75 menjadi 85,3 pada siklus 1. Dari penjelasan tersebut belum sepenuhnya penelitian tindakan kelas ini berhasil karena siswa dengan $KKM \geq 75$ hanya sebesar 71% dengan ketuntasan klasikal presentase yang harus dikehendaki adalah 80%

Melalui perbaikan dari siklus 1 terdapat perbaikan di siklus 2 dengan data nilai hasil belajar siswa pada siklus 2 memiliki peningkatan rata-rata 87,5 dengan ketuntasan klasikal 82%. Adapaun siswa yang belum tuntas adalah 5 siswa dan tuntas sebanyak 23 siswa. Sehingga dapat

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1560**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

dibuktikan bahwa dari hasil belajar matematika menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pra siklus, siklus 1, dan kemudian siklus 2 terdapat peningkatan hasil belajar matematika. Terlihat dari data ketuntasan klasikal pra siklus 57% menjadi 71% pada siklus 1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kembali terlihat peningkatan ketuntasan klasikal yang sebelumnya 71% pada siklus 1 meningkat menjadi 82% pada siklus ke 2. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari rata-rata hasil belajar pra siklus 75 meningkat menjadi 85,3 pada siklus 1. Setelah dilakukan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* kembali terlihat peningkatan rata-rata belajar siswa yang sebelumnya 85,3 pada siklus 1 meningkat menjadi 87,5 pada siklus ke 2. Dari ketuntasan siswa yang tidak tuntas sudah berkurang dari pra siklus 12 siswa menjadi 8 siswa di siklus 1 dan kemudian di siklus dua menurun kembali 5 siswa. Dari peningkatan ketuntasan siswa yang tuntas sudah meningkat dari pra siklus 16 siswa menjadi 20 siswa di siklus 1 dan kemudian di siklus 2 meningkat kembali 23 siswa.

Oleh karena itu dengan guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu guru juga dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran agar lebih efektif kepada peserta didik. Sehingga nantinya siswa dapat termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Adapun hal positif lainnya adalah adanya timbal balik atau pembelajaran 2 arah yang bisa terjadi dalam pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arends, Richard I. 2008. *Learning to Teach* (Belajar untuk Mengajar). Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Dasep Bayu dkk. 2021. *Model-Model Pembelajaran*. Pradina Pustaka. Sukoharjo
- Lerstari, Sri. 2012. Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dan Motivasi belajar terhadap prestasi belajar fisika bagi siswa kelas VII SMP. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*
- Malawi, Indullah dan Ani Kadarwati. (2017). *Pembelajaran Tematik – Konsep dan Aplikasi*. AE Grafika. Magetan

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 2, No. 1, 2023, 1561**

Apresia Dhenta Caraka, Tri Astuti, Yudiharyanto

- Mariani, S.W. 2014 The Effectiveness of Learning by Problem Based Learning Assisted Mathematics Pop Up Book Againts The Spatial Ability in Grade VIII on Geometry Subject Matter. *International Journal of Education and Research*. Vol. 2. No. 8. Hal. 531-532
- Mualimin dkk. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktik*. Gading Pustaka. Yogyakarta. Mulyono (2018:90)
- Shilphy A. Octavia, 2020. *Model-Model Pembelajaran*. CV Budi Utama. Yogyakarta
- Skinner dalam Dimiyati. (1999). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sukptiyah, Sri (2015), Peningkatan Hasil Belajar PKN Melalui Model Problem Based Learning pada Siswa Kelas VI SD Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Salatiga
- Suprijono, Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Teori Belajar dan Pembelajaran di SD*. KencanaPrenada Media Group. Jakarta
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Trianto. 2009. *Mendesain Metode Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta.
- UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikannasional pasal 3